

MENEKANKAN PENTINGNYA MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN DALAM KEBERAGAMAN SUKU, AGAMA, RAS DAN GOLONGAN BAGI GENERASI MUDA

Hasyim¹, Esty Pudyastuti², Sipur³

¹Fakultas Ekonomi, Pendidikan Administrasi Perkantoran, Unimed, Medan, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Manajemen, Universitas IBBI, Medan, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Manajemen, Universitas IBBI, Medan, Indonesia

Email: ^{1*}hasyimesty@unimed.ac.id, ²estystoetardjo4@gmail.com,
³salim9salam@gmail.com

Abstrak– Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam budaya, suku, agama, dan bahasa, dapat terikat menjadi kesatuan yang didasari prasasti Bhinneka Tunggal Eka dan Pancasila. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan kebhinekaan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, disamping itu generasi muda juga harus mampu menjaga persatuan nasional di Indonesia. Materi ini di paparkan pada sosialisasi penekanan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman suku, agama, RAS dan golongan di KESBANGPOL Sumatera Utara. Generasi muda atau generasi milenial dan gen Z memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kebhinekaan dan persatuan nasional di Indonesia. Sebagai generasi yang akan meneruskan estafet kepemimpinan, mereka memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan memperkuat kebersamaan serta membangun kedamaian di tengah perbedaan yang ada. Mereka harus mampu mengembangkan sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan, mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif, menghargai keberagaman budaya, dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Dengan demikian, generasi muda akan menjadi pelopor dan penggerak dalam membangun Indonesia yang lebih baik dan lebih maju.

Kata Kunci: Generasi muda, persatuan, keberagaman, kedamaian

Abstract– Indonesia, as a country that has various cultures, ethnicities, religions and languages, can be bound into a unity based on the inscription Bhinneka Tunggal Eka and Pancasila. The younger generation has a very important role in building and developing diversity in accordance with the development of human civilization, besides that the younger generation must also be able to maintain national unity in Indonesia. This material was presented during the socialization of the emphasis on the importance of maintaining unity in the diversity of ethnicities, religions, races and groups in KESBANGPOL North Sumatra. The younger generation or millennial generation and Gen Z have a very important role in building national diversity and unity in Indonesia. As the generation that will continue the leadership relay, they have the responsibility to maintain and strengthen togetherness and build peace amidst existing differences. They must be able to develop an inclusive and tolerant attitude towards differences, be able to resolve conflicts in a peaceful and constructive way, respect cultural diversity, and use technology wisely. In this way, the younger generation will become pioneers and driving forces in building a better and more advanced Indonesia.

Keywords: Young generation, unity, diversity, peace

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menghargai keberagaman, bangsa Indonesia wajib mensyukuri dan menjaga keberagaman tersebut sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Parekh (dalam Azra 2006:62) mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai gabungan beberapa kelompok masyarakat yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal inilah yang terjadi di Indonesia, yaitu memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan Indonesia terlahir dan terbentuk dari setiap kebudayaan yang ada di Indonesia. Beranekaragamnya unsur-unsur yang dimiliki Indonesia, menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa ini dalam menjaga kestabilan situasi serta mempertahankan keutuhan dan persatuan. Keberagaman di Indonesia, selain sebagai salah satu sumber kekayaan dan kekuatan bangsa, nyatanya juga bisa menjadi malapetaka bagi bangsa Indones.

Banyaknya perbedaan yang terdapat pada masyarakat dapat menjadi potensi kemajuan tetapi juga dapat menjadi penyebab terjadinya berbagai permasalahan bangsa. Oleh sebab itu seluruh lapisan masyarakat diharapkan mampu menyikapi perbedaan yang ada secara dewasa, bijak dan berakhlak. Belajar dari negara Uni Soviet dan Yugoslavia pada masa lalu yang dimana negara ini merupakan negara multietnis pada saat itu. Negara ini bubar dan bekas anggotanya mendirikan negara masing-masing bahkan pecahan Uni Soviet, Ukraina sekarang masih terlibat peperangan sengit dengan Rusia. Salah satu faktor penting penyebab bubarinya negara ini adalah adanya perbedaan paham antar suku masing-masing negara bagian. Perbedaan paham dan kepentingan kelompok yang disertai sikap etnosentrisme menjadikan masalah semakin rumit dan berlanjut kepada konflik. Konflik ini tidak segera ditangani dengan bijak sehingga semakin memperkeruh situasi. Setiap kelompok berusaha dengan keras

mempertahankan argumen masing-masing sehingga tidak mau menerima argumen dari kelompok yang lain. Mereka mengklaim bahwa kelompok mereka lebih berhak dan layak untuk diutamakan dari pada kelompok yang lain. Hal seperti ini biasa disebut “fanatik buta” terhadap suatu golongan. Karena tidak bisa menemukan solusi yang tepat maka beberapa negara bagian Uni Soviet dan Yugoslavia mulai memisahkan diri dan negara ini akhirnya runtuh. Belajar dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa berawal dari perbedaan paham antarsuku yang tidak disikapi secara arif dan bijak, maka permasalahan akan menjadi rumit dan kompleks, bila permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka akan memicu terjadinya konflik SARA.

2. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini menggunakan metode sosialisasi kepada beberapa siswa/i SMK negeri dan swasta di kota Medan yaitu melakukan presentasi dengan cara memaparkan materi yang berhubungan dengan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman suku, agama, ras, dan golongan bagi generasi muda. Dalam kegiatan ini dijelaskan bagaimana cara mewujudkan persatuan dan kesatuan ditengah perbedaan-perbedaan yang ada. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media audio dan visual agar para siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan ini. Setelah penyampaian materi, para siswa diminta untuk membentuk grup yang akan membahas masalah-masalah yang sering dihadapi yang berhubungan dengan persatuan dan kesatuan. Dalam kegiatan ini dilakukan diskusi atau tanya jawab dengan pendampingan dari nara sumber-nara sumber. Para siswa diberi bimbingan bagaimana cara menyelesaikan masalah-masalah yang dapat mengancam rasa kesatuan dan persatuan diantara generasi muda saat ini..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia harus mengambil pelajaran dari berbagai kejadian diberbagai bangsa. Bagaimana bangsa eropa hanya terdiri dari satu bangsa dan satu bahasa tetapi pecah menjadi beberapa negara demikian pula dengan bangsa arab yang hanya satu bangsa satu bahasa terpecah menjadi beberapa negara. Kita harus mengambil pelajaran berharga dari kisah ini. Dengan keberagaman yang Indonesia miliki, bukan tidak mungkin apa yang terjadi di Uni Soviet, Yugoslavia dan lainnya juga terjadi di Indonesia. Di Indonesia sudah sangat sering terjadi konflik dengan latar belakang SARA. Hal ini menunjukkan masih rendahnya sikap dewasa dan bijak pada masyarakat. Berbagai konflik SARA yang terjadi menunjukkan gagalnya sistem pendidikan dalam menumbuh kembangkan kesadaran akan persatuan dan kesatuan dalam menyikapi keberagaman. Kegagalan ini disadari oleh pemerintah dan tokoh - tokoh masyarakat sehingga mereka mencoba dengan pendekatan baru yang lebih mengedepankan kultural dalam mensikapi perbedaan yang terjadi.(Mahfud, 2011:186). Sebagai bangsa yang besar, Bangsa Indonesia harus bisa menghayati dan meresapi makna dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” agar muncul kesadaran dari dalam bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan kuat, justru dengan perbedaan inilah yang menjadi sumber kekuatan bagi bangsa ini. Dengan adanya kesadaran seperti ini maka akan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati dan mencintai satu sama lain. Solidaritas antar masyarakat juga menjadi semakin kuat. Yang tidak kalah penting adalah lahirnya rasa persaudaraan sebangsa setanah air yang akan semakin memperkokoh NKRI.

Pluralitas di Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku, agama dan budaya, Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Abd. Rachman Assegaf (2011:309) mengatakan bahwa Indonesia memiliki setidaknya 300 suku,270 bahasa daerah serta ribuan aspirasi dan pemikiran kultural. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia sebagai identitas nasional. Kehormatan dan kewibawaan bangsa terangkat dengan adanya keberagaman ini. Namun, di sisi lain hal ini justru menjadi masalah tersendiri. Keberagaman nyatanya juga berpotensi menghancurkan eksistensi bangsa. Negara yang memiliki kebudayaan yang beragam, sangat rentan akan pergolakan antar kelompok. Masalah inilah yang menjadi ancaman serius bagi suatu negara. Jika masalah ini dibiarkan begitu saja, maka akan menjalar kepada masalah lainnya. Bukan tidak mungkin seiring berjalannya waktu, juga akan mengancam keselamatan suatu negara. Tarmizi Taher (Syaefullah, 2007: 193) memiliki pandangan bahwa semboyan keberagaman dari unsur-unsur yang ada di masyarakat bertujuan membangun sikap serta hubungan yang baik terhadap sesama demi menjaga keutuhan bangsa. Keberagaman sebagai anugerah Tuhan. Keberagaman dimaknai sebagai anugerah Tuhan kepada bangsa ini. Artinya bangsa ini diberi suatu kepercayaan dalam menjaga dan memelihara hubungan baik dalam keberagaman. Pemberian ini merupakan sesuatu yang niscaya tanpa diusahakan. Hal ini dimaknai dengan memahami pentingnya sikap toleransi.

Pentingnya Sikap Toleransi (Tillman, 2004:95) Pada hakikatnya, toleransi berarti sifat dan sikap menghargai perbedaan. Toleransi bisa lahir karena dihadapkan pada perbedaan. Sikap toleransi harus sangat ditekankan sebagai tindakan preventif agar dari perbedaan ini tidak muncul gesekan yang bisa memicu perpecahan. Menghindari sikap fanatik buta terhadap golongan juga sangat penting untuk direalisasikan demi menjaga stabilitas dan kekondusifan negara. Haris (2012:52) berpendapat konflik horizontal disebabkan oleh kecemburuan dan sikap fanatik berlebih terhadap kelompoknya. Sikap saling menghargai perbedaan juga tidak kalah penting sehingga harus ditanamkan sejak usia dini, supaya di saat semakin bertumbuh dan berkembangnya seseorang, mampu

beradaptasi dan bersikap bijak saat dihadapkan dengan perbedaan yang ada. Sikap toleransi bisa diwujudkan dari hal-hal kecil dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Contoh bentuk sikap toleransi: 1. Bersikap baik kepada setiap individu tanpa melihat latar belakang suku, ras ataupun agamanya. 2. Menyikapi setiap perbedaan dengan hati dan pikiran yang lapang. 3. Tidak memaksakan kehendak pribadi ke atas pribadi yang lain. 4. Menjaga dan menghormati hak orang lain. 5. Gotong royong bersama-sama dengan mereka yang berbeda ras, suku atau agama dalam hal kebaikan. Hal ini tidak mudah dilakukan, mengingat adanya perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Namun, peran generasi muda dapat menjadi kunci penting dalam membangun kebhinekaan dan persatuan nasional di Indonesia.

Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan oleh generasi muda adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang kebhinekaan dan persatuan nasional melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang kebhinekaan dan persatuan nasional di Indonesia. Generasi muda dapat memanfaatkan pendidikan untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai kebhinekaan dan persatuan nasional, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga dapat menjadi media untuk memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada

Selain melalui pendidikan, generasi muda juga dapat berperan aktif dalam membangun kebhinekaan dan persatuan nasional di Indonesia melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, kegiatan keagamaan, atau kegiatan yang menunjang pengembangan masyarakat dapat menjadi media untuk memperkuat rasa persaudaraan dan persatuan di tengah perbedaan yang ada. Generasi muda juga dapat membentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki tujuan untuk memperkuat kebersamaan dan persatuan nasional. Selain itu, generasi muda juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk membangun kebhinekaan dan persatuan nasional di Indonesia. Media sosial dapat menjadi media untuk memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia, serta untuk memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara masyarakat. Namun, generasi muda juga harus memahami pentingnya menghindari konten-konten yang bersifat provokatif dan memecah belah masyarakat.

Tidak hanya itu, generasi muda juga harus mampu mengenali dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya, Indonesia memiliki kekayaan yang sangat berharga. Generasi muda harus memahami bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan sebagai sumber kekuatan dan kekayaan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Sekolah harus menjadi tempat yang mendorong dan memfasilitasi para siswa untuk mempelajari dan memahami keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan kegiatan yang mendorong terciptanya kerja sama antarsuku, agama, dan budaya.

Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat menjadi solusi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep pendidikan yang menekankan pada pengenalan, penghargaan, dan pemanfaatan keberagaman budaya, agama, dan ras dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, generasi muda sebagai subjek utama pendidikan harus diberikan pengajaran tentang keberagaman budaya di Indonesia, termasuk sejarah, tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Tidak kalah pentingnya, generasi muda juga perlu dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat dan menyikapi perbedaan dengan bijak dan dewasa. Dalam konteks demokrasi, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan seharusnya bisa diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, generasi muda harus dilatih untuk mampu berdialog dengan orang-orang yang berbeda pandangan dengan cara yang santun dan menghargai kebebasan berpendapat. Sebagai generasi penerus bangsa, generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kebhinekaan dan persatuan nasional di Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan dan pembinaan karakter menjadi kunci utama untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia, serta membentuk generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya, agama, dan ras.



Gambar 1: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

KESIMPULAN

Bhinneka Tunggal Ika merupakan prasasti atau semboyan dari bangsa Indonesia, yang mengajarkan sifat toleransi antar umat. Semboyan ini dipakai untuk menggambarkan adanya persatuan dan kesatuan dari bangsa Indonesia, yang sejatinya memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, ras, suku, agama dan keyakinan. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang seharusnya patut menjadi kebanggaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun, kebanggaan tersebut bisa menjadi tidak bernilai, ketika kebhinekaan yang ada, tidak dipahami secara utuh dari setiap diri anak bangsa, sehingga rasa nasionalismenya lama kelamaan dapat tergerus/hilang. Rasa kebhinekaan yang utuh dari setiap anak bangsa, seharusnya tercermin dengan melepaskan egosentrisme yang berpikiran sempit, yang mana hanya memikirkan sukunya, daerahnya, agamanya ataupun keyakinannya saja. Setiap anak bangsa seharusnya melihat keberagaman bukan sebagai masalah, tetapi sebagai modal untuk memajukan bangsa. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh kita, tentunya dengan menahan diri atau tidak mudah tersulut emosi, dengan cara memposting hal-hal yang bernada persatuan/positif di media sosial, lalu juga memberikan kesempatan bagi setiap anak bangsa untuk menjadi pemimpin, dengan tidak melihat latar belakang agama ataupun suku dari calon pemimpin tersebut. Setiap anak bangsa seharusnya berpikiran luas dan jauh ke depan, demi persatuan dan kemajuan bangsa Indonesia.

4. SARAN

Dengan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan generasi muda mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan menjaga dan melaksanakan wawasan kebangsaan dengan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-undang dasar 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Eka, sebagai generasi muda harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap persatuan dan kesatuan bangsa demi kemajuan Indonesia. Untuk itu disarankan kepada generasi muda agar:

1. Hendaknya terus meningkatkan pemahaman tentang wawasan kebangsaan melalui pengkajian dan pendalaman
2. Bekerjasama atau bergotong royong sesama masyarakat untuk mewujudkan negara yang adil dan sejahtera
3. Melakukan koordinasi dengan organisasi kepemudaan dan pemerintah agar tercipta pembauran yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat
4. Menghindari perbuatan yang menimbulkan perpecahan dan keutuhan negara republik Indonesia
5. Menjaga keutuhan NKRI dengan dan peningkatan pengamalan empat pilar kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2006). "Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme". Dalam Restirasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas. Bogor: Brigten Press. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. (2008). PKn dan Masyarakat Multikultural. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hardiman, F. B. (2002). Belajar dari Politik Multikulturalisme. Kewargaan multikultur: Teori Liberal Mengenal Hak-Hak minoritas. Terjemahan oleh Edlina Efmini Eddin dari Jurnal Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority. Jakarta: LP3ES
- Haris, H. (2012). "Revitalisasi dan Reinterpretasi Pendidikan Pancasila: Upaya Mengatasi Fenomena Konflik kekerasan Melalui sector Pendidikan" dalam Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kansil, C.S.T. dan S.T. Kansil, C. (2006). Modul Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Katz, Elihu. (2001). Ownership, Technology, Content and Context in The Continuing Search for Media Effects. Dalam 'Communication year Book 35,' Charles T. Salmon (Ed.). New York and London: Routledge.
- Robin L. and Oliver, Mary Beth (Eds.). (2009). The SAGE Handbook of Media Processes and Effects. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Wingarta. (2012). "Transformasi (Nilai-Nilai Kebangsaan) Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran PKn (Perspektif Kewaspadaan Nasional)" dalam Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.